

ANALISIS PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN IDX30 TAHUN 2022-2023

Siti Nuraeni^{1*}, Azwar Anwar², Nurafni Oktaviah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding E-mail: riani.zahra2503@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29/04/2025

Revised: 21/05/2025

Accepted: 30/05/2025

Keywords:

Environmental Accounting Disclosure, Environmental Costs, Financial Performance, IDX30, Return on Assets (ROA)

DOI:

<http://dx.doi.org/10.30659/jai.14.1.84-103>

Abstract

This study aims to analyze the effect of environmental accounting gaps and environmental costs on financial performance in companies on IDX30 in 2022-2023. The variables of this study are to explain environmental accounting, environmental costs and financial performance as dependent variables measured using Return On Asset. The population of this study was all companies listed on IDX30 in 2022-2023 as many as 41 companies with a sample of 34 companies for two years, resulting in 68 samples taken using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using documentation techniques. Data analysis was carried out with SPSS 26 using multiple linear regression tests. Based on the results of partial testing (T-test), the environmental accounting distance variable has a positive and significant effect on financial performance, the environmental cost variable has a positive and significant effect on financial performance. Environmental accounting which is expected to be a long-term investment for the company has been proven in this study. Companies that provide environmental accounting explanations will feel that their existence and activities have status from the community or the environment, so that the company operates or can be said to be legitimate. Environmental costs can have a major effect on a company's ability to make a profit. This means that the greater the environmental costs incurred by a company, the better the profits the company will obtain, thus attracting the attention of new investors to invest.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari pengungkapan akuntansi lingkungan serta pengeluaran biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 selama periode 2022 hingga 2023. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengungkapan akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan sebagai variabel independen, serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan indikator Return On Assets (ROA). Populasi dalam studi ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar dalam IDX30 pada tahun tersebut, berjumlah 41 perusahaan, dengan jumlah sampel sebanyak 34 perusahaan untuk dua tahun, sehingga total observasi mencapai 68, yang diperoleh melalui metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan analisis dilakukan



menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 melalui metode regresi linear berganda. Hasil analisis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula, biaya lingkungan juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi lingkungan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang mengimplementasikan pengungkapan akuntansi lingkungan cenderung memperoleh pengakuan dari masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan legitimasi operasionalnya. Selain itu, pengeluaran yang dialokasikan untuk biaya lingkungan dapat meningkatkan potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan, maka semakin besar pula potensi laba yang diraih, yang pada akhirnya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

1. Pendahuluan

Permintaan untuk bisnis meningkat seiring dengan intensitas persaingan sebagai akibat dari ekspansi ekonomi yang cepat. Mencapai kinerja keuangan yang kuat dan mengelola sumber daya dengan baik sangat penting bagi perusahaan. Jika kita melihat kinerja keuangan perusahaan, kita dapat melihat seberapa baik kinerja keuangannya. (Siregar & Rasyad, 2019). Menurut Astuti (2014) Pemeriksaan terhadap kinerja keuangan perusahaan mengungkapkan seberapa baik perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber dayanya.

Menghasilkan keuntungan adalah indikator yang baik untuk kesuksesan finansial sebuah bisnis. Kapasitas organisasi untuk menghasilkan laba adalah barometer yang baik untuk kesehatan dan pertumbuhannya karena menyediakan sejumlah metrik yang berguna untuk merencanakan masa depan dan mengukur kinerja operasi saat ini. (Siregar, Syahyunan, & Miraza, 2022). Penggunaan rasio profitabilitas memungkinkan seseorang untuk mengamati pencapaian laba.

Salah satu cara untuk mengevaluasi kesehatan keuangan bisnis adalah dengan melihat rasio profitabilitasnya. (Triana, Istiyana, Anwar, & Nadir, 2020). Menurut (Idrus & Anwar, 2022), Rasio profitabilitas mengukur kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, aset, dan modal. Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi mengindikasikan pertumbuhan masa depan yang lebih kuat bagi perusahaan dan evaluasi yang lebih baik atas kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang investor, karena profitabilitas dapat mencerminkan laba atas investasi keuangan. Akibatnya, profitabilitas berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. (Idrus & Anwar, 2022).

Pengembalian atas Aset, atau disingkat ROA, adalah salah satu metrik yang berguna untuk mengukur profitabilitas bisnis dan, lebih jauh lagi, kesehatan keuangannya (Brigham & Houston, 2019). Pandangan yang lebih lengkap tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan analisis keuangan seperti return on assets (ROA) (Kasmir, 2019). Rasio ini dihitung dengan menjumlahkan semua aset pada akhir periode akuntansi. Untuk membantu investor memahami pertumbuhan, penurunan, atau aspek penting lainnya dari perusahaan, seperti pengungkapan akuntansi lingkungan yang berdampak pada kinerja keuangan, total aset digunakan. (Damanik & Yadnyana, 2017).

Perusahaan secara aktif memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam operasi dan hubungan mereka dengan para pemangku kepentingan melalui pengungkapan akuntansi lingkungan, yang melampaui persyaratan hukum organisasi. (Apriliani & Rifa'i, 2022). Menurut Putra (2018) Ketika sebuah bisnis melacak, mengukur, mengevaluasi, dan melaporkan dampak lingkungannya, hal ini dikenal sebagai pengungkapan akuntansi lingkungan. Perusahaan tidak terlalu memperhatikan implikasi lingkungan dari operasi mereka, seperti yang terlihat dari masalah polusi yang terkait dengan produksi. Perusahaan berada di bawah tekanan LSM dan masyarakat umum untuk mengungkapkan praktik akuntansi lingkungan

mereka selain penekanan pada keuntungan finansial. (Ratusasi & Prastiwi, 2020). Dengan mengingat “triple bottom line” - keberlanjutan alam (planet), kesejahteraan masyarakat (people), dan keuntungan (profit) - diyakini dapat mendorong perusahaan untuk menjadikan keberlanjutan operasional sebagai prioritas utama.

Laporan keberlanjutan yang digunakan untuk penilaian akuntansi lingkungan didasarkan pada standar Global Reporting Initiative (GRI) untuk pelaporan triple bottom line, yang tidak hanya mencakup faktor ekonomi tetapi juga faktor sosial dan lingkungan. Perusahaan yang transparan dalam praktik akuntansi lingkungannya akan memiliki pekerja yang lebih bahagia, yang akan mengarah pada peningkatan kreativitas dan produktivitas serta reputasi yang lebih baik untuk bisnis (Habitat & Platt, 2014). Kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba merupakan indikator kinerja utama yang berdampak pada transparansi akuntansi lingkungan. Semakin banyak informasi yang dipublikasikan tentang akuntansi lingkungan, semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, yang akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi bisnis. (Indraswari & Mimba, 2017).

Selain pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan merupakan komponen lain yang mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut Damanik dan Yadnyana (2017), biaya lingkungan terjadi ketika operasi manufaktur perusahaan menyebabkan kualitas lingkungan yang buruk. Menurut Franco (2021), “biaya lingkungan” adalah jumlah yang harus dibayar oleh perusahaan karena metode produksi mereka merusak Ibu Pertiwi. Untuk memanfaatkan laporan biaya lingkungan untuk menilai keefektifan perusahaan yang operasinya memengaruhi lingkungan, perlu untuk mengklasifikasikan pengeluaran ini dengan cara yang informatif dalam anggaran lingkungan. (Siagian, 2021).

Untuk menemukan biaya lingkungan, kita dapat melihat perbedaan antara jumlah yang dihabiskan untuk inisiatif CSR (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) dan laba bersih setelah pajak. Indraswari dan Mimba (2017) menemukan bahwa dalam hal tanggung jawab lingkungan, perusahaan yang berinvestasi lebih banyak dalam inisiatif CSR juga cenderung lebih menguntungkan. Para pemangku kepentingan mendasarkan pilihan investasi mereka pada profitabilitas, yang pada gilirannya mempengaruhi kemungkinan bahwa manajemen akan mempublikasikan informasi biaya lingkungan yang lebih komprehensif. Indikasi metode manajemen laba dalam pelaporan keuangan dapat berupa biaya lingkungan yang dihasilkan dari rencana atau kinerja lingkungan perusahaan. Investor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mungkin akan merasa lebih nyaman untuk menanamkan uangnya ke dalam bisnis tersebut jika metode manajemen laba pada biaya lingkungan menciptakan kesan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menjalankan inisiatif CSR (Franco, 2021). Sebagai fasilitator keuangan di Indonesia, BEI menyediakan banyak indeks saham, termasuk IDX30.

Tiga puluh saham dengan fundamental yang kuat, kapitalisasi pasar yang besar, dan likuiditas yang tinggi membentuk indeks IDX30 (BEI, 2014). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX30 dianggap layak investasi, namun ternyata beberapa di antaranya memiliki skandal atau kasus kecurangan di mana terjadi anomali yang tersembunyi, seperti yang dapat diamati dari sisi CSR. Terkait tanggung jawab sosial perusahaan, dua perusahaan-PT Indah Kiat Pulp and Paper dan PT Bank Jago-tidak mempublikasikan laporannya. PT Indah Kiat Pulp and Paper, perusahaan yang berbasis di Serang, Banten, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berada di tengah-tengah skandal pencemaran karena membuang limbah beracun ke Sungai Ciujung, sehingga menurunkan kualitas air sungai tersebut. (Walhi, 2018).

Tabel 1 Kinerja Keuangan Pemenang Kategori Saham Ramah Lingkungan

Nama Perusahaan	Kenaikan (%)	2019 (Dalam Triliunan Rupiah)	2023 (Dalam Triliunan Rupiah)
PT Chandra Asri Petrochemical Tbk.	348,26%	Rp 105.660.000	Rp 473.650.000
PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk.	184,17%	Rp 15.630.000	Rp 44.410.000
PT RMK Energy Tbk.	159 %	Rp 971.300	Rp 2.520.000
PT Mitra Adi Perkasa Tbk.	146,28%	Rp 13.310.000	Rp 32.790.000
PT Barito Pacifik Tbk.	132,47%	Rp 42.520.000	Rp 98.850.000
PT Adi Sarana Armada Tbk.	114,90%	Rp 1.240.000	Rp 2.660.000
Rata-Rata	180,85%		

Sumber: Kusumo (2024)

Data pada tabel menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata 180,85% dalam kinerja keuangan untuk perusahaan yang melaporkan akuntansi lingkungan. Hal ini mengkonfirmasi hasil penelitian oleh Li, Gong, Zhang, dan Koh (2018) yang menemukan hubungan yang menguntungkan dan signifikan secara statistik antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan hasil keuangan bisnis. Pengungkapan akuntansi lingkungan, menurut mereka, menunjukkan keterbukaan dan keunggulan kompetitif, yang keduanya berkontribusi pada pertumbuhan nilai perusahaan. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan keberhasilan keuangan perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dan Hardiyanti (2020) yang menggunakan berbagai item. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan tidak melihat pengungkapan akuntansi lingkungan sebagai laporan substansial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pilihan mereka karena pengungkapan ini bersifat sukarela.

Tabel 2 Kinerja Keuangan Perusahaan IDX30

Nama Perusahaan	ROA	Biaya Lingkungan (Dalam Milyaran Rupiah)			
		2022	2023	Rata-Rata	2022
PT. AKR Corporindo	9,12%	10,18%	9,65%	Rp. 22.852	Rp. 24.197
PT. Aneka Tambang	11,36%	7,18%	9,27%	Rp. 142.926	Rp. 152.115
PT. Sumber Alfaria Trijaya	9,46%	10,17%	9,82%	Rp. 10.897	Rp. 15.011
PT. Indah Kiat Pulp and Paper	8,89%	4,06%	6,47%	-	-

Sumber: Laporan Keuangan di IDX, 2024 (data diolah)

Berdasarkan data dalam tabel 2 capaian ROA tertinggi diraih oleh perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk yakni sebesar 9,82% dengan biaya lingkungan yang diinvestasikan pada tahun 2023 sebesar Rp 4.625.000.000,00 yang dimana angka ini lebih kecil dibanding tahun 2022. Hal ini berbanding terbalik dengan PT. Aneka Tambang yang menginvestasikan biaya lingkungan yang lebih besar dari tahun 2022 yakni Rp142.926.000.000,00 dan pada tahun 2023 sebesar Rp 152.115.000.000,00 namun ROA yang dicapai tidak sebesar PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yaitu 9,27%. Tabel diatas juga menjelaskan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan biaya lingkungan yakni PT Indah Kiat Pulp and Paper memperoleh ROA yang rendah dibanding perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan.

Penelitian Dewi dan Narayana (2020) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara biaya lingkungan dan keberhasilan keuangan perusahaan. Mereka berpendapat bahwa melacak aktivitas lingkungan dan melaporkannya diperlukan untuk keuntungan perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang; bahwa berinvestasi di bidang ini sekarang akan membayar dividen dalam bentuk reputasi yang lebih baik dan kepercayaan pemangku kepentingan di masa depan. Sebaliknya, penelitian oleh Buana dan Nuzula (2017) tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara biaya lingkungan dan keberhasilan keuangan bisnis. Mereka berpendapat bahwa biaya lingkungan tidak mempengaruhi respon pasar secara positif karena dapat berdampak negatif terhadap proyeksi laba dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Dampak Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di BEI Tahun 2022 dan 2023 adalah studi yang diusulkan yang bertujuan untuk mengatasi masalah dan ketidaksesuaian dalam hasil investigasi sebelumnya.

2. Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut teori legitimasi, norma-norma sosial merupakan aspek integral dari masyarakat (Hadi, 2014). Untuk memastikan bahwa institusi sosial bekerja untuk mencapai tujuan yang dapat diterima secara sosial, teori legitimasi yang didasarkan pada gagasan kontrak sosial-sangat penting (Deegan, 2019). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial antara institusi dan masyarakat luas. Teori ini menekankan pentingnya menyelaraskan tindakan atau kebijakan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat untuk mempertahankan dukungan dan kepercayaan publik. Bisnis yang sah adalah bisnis yang laporan tahunannya meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut melakukan pekerjaan dengan baik dan bertanggung jawab dengan keuangannya.

2.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan harus memprioritaskan kebutuhan para pemangku kepentingannya di samping kebutuhan perusahaan itu sendiri (Freeman & Dmytriiev, 2017). Teori pemangku kepentingan, seperti yang diusulkan oleh Scott (2015), memperhitungkan partisipasi strategis para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemampuan operasional perusahaan. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan bahwa teori pemangku kepentingan menjelaskan berbagai kelompok yang memiliki kewajiban terhadap organisasi di luar pemilik atau pemegang saham. Kelompok-kelompok ini termasuk, antara lain, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori pemangku kepentingan oleh Freeman (2015) mengenai kelebihan dan signifikansinya:

- a. Teori stakeholder membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai kelompok pemangku kepentingan yang terlibat dalam operasional dan keputusan organisasi.
- b. Meningkatkan hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Reputasi organisasi, dukungan pemangku kepentingan, dan kepercayaan dapat ditingkatkan dengan cara ini.
- c. Organisasi dapat mengidentifikasi dan menangani risiko terkait pemangku kepentingan dengan bantuan teori pemangku kepentingan.

2.3 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang merupakan dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas pada periode tertentu. Brigham & Houston (2019) mengatakan bahwa keberhasilan keuangan perusahaan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan telah mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa kesuksesan finansial merupakan indikasi kapasitas perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat laba selama jangka waktu tertentu.

Penggunaan rasio profitabilitas memungkinkan seseorang untuk mengamati pencapaian laba. Menurut Hanafi dan Halim (2018), rasio profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya ini dapat berasal dari penjualan, aset, dan modal. Berikut ini rasio profitabilitas yang dapat digunakan, seperti yang dinyatakan oleh Hanafi dan Halim (2018):

- 1) *Profit Margin (Profit Margin On Sales)* “adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus diatas dapat diartikan dari rasio ini setiap nilai 10% atau 0,1 menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 10% dari total penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.”

- 2) *Return On Asset (ROA)* “merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (return) atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus diatas dapat diartikan setiap 0,1 atau 10% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 10% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik perusahaan tersebut.”

- 3) *Return On Equity (ROE)* “adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

Rumus diatas memiliki arti setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil.”

Menurut Franco (2021) Sejumlah hal berpotensi mempengaruhi laba perusahaan:

- 1) Kinerja operasional: efisiensi operasional perusahaan, pengelolaan risiko, dan penggunaan sumber daya secara efisien dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
- 2) Reputasi dan kepuasan pelanggan: Pandangan dan pilihan pembelian pelanggan dapat dipengaruhi oleh reputasi perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial

dan kelestarian lingkungan. Akuntansi dan biaya lingkungan dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi laba perusahaan jika diungkapkan secara terbuka dan jujur. Investasi lingkungan: investasi perusahaan dalam inisiatif lingkungan seperti teknologi hijau, efisiensi energi, atau pengelolaan limbah dapat berkontribusi pada kinerja keuangan jangka panjang perusahaan.

- 3) Inovasi dan teknologi: Bisnis dapat memperoleh keunggulan di pasar dan meningkatkan keuntungan mereka dengan merangkul kemajuan teknologi ramah lingkungan.

2.4 Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Schaltegger & Burritt (2017) mengatakan bahwa akuntansi lingkungan melibatkan pengukuran, identifikasi, dan pengungkapan yang terkait dengan kegiatan sosial perusahaan. Menurut Islamey (2016) Akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan dimensi lingkungan yang diatur oleh peraturan seperti laporan tanggung jawab sosial (annual report/ sustainability report). Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan adalah praktik organisasi dalam mengkomunikasikan informasi tentang dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka melalui laporan keberlanjutan, atau laporan khusus lainnya. Rathert (2016) menjelaskan manfaat dan pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan, antara lain:

- a. Pengungkapan akuntansi mengenai dampak lingkungan membantu perusahaan untuk lebih terbuka dan bertanggung jawab mengenai bagaimana aktivitas mereka mempengaruhi lingkungan.
- b. Pengungkapan akuntansi yang terkait dengan dampak lingkungan membantu perusahaan mendeteksi, menilai, dan mengendalikan risiko lingkungan yang dapat membahayakan laba dan citra perusahaan.
- c. Untuk mematuhi peraturan dan regulasi yang berkaitan dengan lingkungan, maka diperlukan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Selain itu Dharmawan & Suhardianto (2016) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan yaitu:

- a. Tekanan pemangku kepentingan dari berbagai kelompok termasuk pemerintah, masyarakat, investor, dan LSM merupakan pendorong utama pengungkapan akuntansi lingkungan.
- b. Dalam rangka memenuhi kewajiban hukum mereka, perusahaan seringkali memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peraturan dan hukum yang relevan.
- c. Pemegang saham dan investor lebih cenderung mencari pengungkapan lingkungan dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek atau yang menjadi perusahaan publik.

Laporan keberlanjutan yang menggunakan teknik triple bottom line, yang menggabungkan tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga faktor sosial dan lingkungan, digunakan dalam pengukuran akuntansi lingkungan. Laporan ini mengikuti ide standar GRI. Dengan mengikuti standar pelaporan GRI, perusahaan dan organisasi akan dapat menyampaikan dampak operasi mereka dengan lebih baik. Formula ini digunakan:

$$\text{GRI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang harus diungkapkan perusahaan}} \quad (1.17)$$

Pengungkapan yang dibuat dalam akuntansi lingkungan membantu bisnis dalam mengenali, mengurangi, dan mengendalikan bahaya lingkungan yang dapat berdampak pada laba mereka. Perusahaan yang transparan dalam praktik akuntansi lingkungan akan memiliki pekerja yang lebih bahagia, yang akan mengarah pada peningkatan kreativitas dan produktivitas serta reputasi yang lebih baik untuk bisnis (Habitat & Platt, 2014). Peningkatan profitabilitas perusahaan berbanding lurus dengan tingkat transparansi akuntansi lingkungan, karena transparansi yang lebih besar mendorong investor untuk meningkatkan investasinya (Indraswari & Mimba, 2017).

2.5 Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2015) pengungkapan biaya lingkungan dapat memberikan informasi yang berguna tentang alokasi biaya lingkungan untuk perbaikan dan pengendalian kinerja lingkungan. Siregar & Rasyad (2019) Selain itu, laporan ini juga membahas konsep biaya lingkungan, yang mencakup biaya yang timbul dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi organisasi terhadap lingkungan. Biaya-biaya ini dapat mencakup langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi emisi polutan, mengelola limbah, dan memastikan kepatuhan terhadap standar lingkungan yang relevan. Biaya lingkungan, menurut definisi ini, adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari operasi mereka dan mencegah ancaman terhadap kualitas lingkungan.

Memberikan informasi mengenai biaya tergantung pada jenis operasi, seperti pencegahan polusi, pengelolaan limbah, dan pemulihan lingkungan, dianggap sebagai pengungkapan biaya lingkungan yang tepat (Deegan, 2019). Manfaat dan pentingnya biaya lingkungan dibahas lebih lanjut oleh Siregar dan Rasyad (2019). Hal ini mencakup:

- a. Perusahaan dapat memantau potensi ancaman terhadap kinerja dan citra mereka dengan lebih baik jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang biaya yang terkait dengan pelestarian, restorasi, dan pengelolaan lingkungan.
- b. Untuk mengurangi konsekuensi negatif dan memberikan nilai jangka panjang, perusahaan dapat menekankan praktik-praktik ramah lingkungan dan memperhitungkan biaya lingkungan saat membuat keputusan.
- c. Pengungkapan biaya lingkungan membantu dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan dan meningkatkan citra perusahaan sebagai lembaga yang sadar sosial dan ekologis.

Salah satu cara untuk menghitung biaya lingkungan adalah dengan membandingkan jumlah yang dihabiskan untuk inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan dengan jumlah yang tersisa setelah pajak (Egbunike & Okoro, 2018). Berikut ini adalah rumus untuk biaya lingkungan:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{CSR Cost}}{\text{Profit}}$$

Manajemen perusahaan perlu memperhitungkan dampak biaya lingkungan dalam perencanaan strategis dan pengelolaan keuangan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan kinerja keuangan yang optimal. Menurut Indraswari & Mimba (2017) Sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan yang berinvestasi lebih banyak dalam inisiatif CSR sering kali mengalami peningkatan laba.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Sebanyak 41 perusahaan yang terdaftar di IDX30 pada tahun 2022 dan 2023 menjadi populasi dalam penelitian ini. Kriteria berikut ini digunakan untuk menentukan pendekatan

sampel, yang juga dikenal sebagai teknik purposive sampling:

1. Perusahaan yang terdaftar di IDX30 tahun 2022-2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report) tahun 2022-2023 dan menggunakan indeks GRI.
3. Perusahaan yang menginformasikan biaya terkait kegiatan CSR.

Melalui teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan.

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk menumbuhkan margin laba dan menciptakan laba baru dalam jangka waktu tertentu. Return on Assets (ROA) adalah metrik populer untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Ini adalah indikasi lengkap yang juga mudah dipahami dan dihitung. Investor dapat menggunakan ROA untuk mendapatkan wawasan tentang pertumbuhan, penurunan, dan metrik penting lainnya. Menurut Deswanto dan Siregar (2018) dan Fatemi, Glaum, dan Kaiser (2018), berikut ini adalah rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tabel 3 Kriteria Penilaian ROA

Tingkat ROA	Kriteria
> 5 %	Sangat Baik
> 3% - 5%	Baik
> 1% - 3%	Kurang Baik
≤ 1%	Tidak Baik

Sumber: Sujarweni (2017)

3.2.2 Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Organisasi terlibat dalam pengungkapan akuntansi lingkungan ketika mereka menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan khusus lainnya yang merinci cara-cara di mana kegiatan mereka mempengaruhi lingkungan. Variabel ini dinilai dengan memeriksa pengungkapan akuntansi lingkungan yang mengikuti pedoman GRI dan didasarkan pada indikator pengungkapan CSR. (Putra, 2018).

$$GRI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang harus diungkapkan perusahaan}} (117)$$

Tabel 4 Kriteria Penilaian Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Indeks	Kriteria
0,751- 1000	Tinggi
0,501-0,750	Cukup Tinggi
0,251-0,500	Rendah
0,000-0,250	Sangat Rendah

Sumber: Soseno, Romdhon, & Rochmatunisa (2020)

3.2.3 Biaya Lingkungan

Mengalokasikan dana dari operasi perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan dan menjaga kualitas lingkungan; ini dikenal sebagai biaya lingkungan. Menurut Egbunike dan Okoro (2018), metrik ini dihitung sebagai rasio pengeluaran aktivitas CSR terhadap laba bersih setelah pajak. Berikut adalah rumus untuk biaya lingkungan:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{CSR Cost}}{\text{Proftit}}$$

Tabel 5 Kriteria Penilaian Biaya Lingkungan

Keterangan	Kriteria
Jika suatu perusahaan tersebut tidak mempunyai komponen biaya lingkungan, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam sustainability report.	Buruk
Jika suatu perusahaan tersebut mempunyai komponen biaya lingkungan, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam sustainability report.	Baik

Sumber: Siregar & Rasyad (2019)

3.2.4 Teknik Analisis

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang berasal dari dokumen sebagai sumber informasi utama. Menurut Sugiyono (2019), dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain dapat dianalisis sebagai bagian dari metodologi dokumentasi, yang merupakan pendekatan pengumpulan data. Mengumpulkan informasi dari dokumen tertulis yang dipublikasikan oleh lembaga yang diteliti dikenal sebagai pendekatan dokumentasi. Laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IDX30 pada tahun 2022 dan 2023 merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Laporan-laporan ini tersedia secara online untuk dibaca. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai metodologi pengujiannya. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, data yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini akan diolah. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

4. Hasil Dan Pembahasan

Regresi linier berganda adalah alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi konvensional - uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi - digantikan oleh uji F, uji T, dan koefisien determinasi dalam prosedur pengujian hipotesis.

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Salah satu komponen dari uji asumsi tradisional adalah Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan apakah nilai residual mengikuti distribusi normal. Di sinilah keputusan didasarkan:

“Jika nilai signifikan > 0.05 maka nilai residual berdistribusi normal.

Jika nilai signifikan < 0.05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.”

Tabel 6. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		68
	Mean	.0000000
Normal Parameters	Std. Deviation	2,9040932
	Absolute	.122
Most Extreme Differences	Positive	.079
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.255 cd

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh hasil uji normalitas data one sample kolmogorov smirnov test pada tabel 9. Nilai signifikan atau Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,255 yang lebih dari 0,05 ($0,255 > 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas saling berhubungan erat satu sama lain. Memanfaatkan teknik Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala multikolinearitas. Alasan memilih suatu pilihan:

“Melihat nilai tolerance: jika nilai tolerance > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Melihat nilai VIF: Jika nilai VIF < 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.”

Berikut hasil uji multikolinearitas yang telah diolah:

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)			
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	.925	1.081	Tidak ada multikolinearitas
Biaya Lingkungan	.925	1.081	Tidak ada multikolinearitas

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 26, 2024 (data diolah)

Tabel 10 menampilkan hasil uji multikolinearitas, yaitu sebesar 0,925, baik nilai tolerance maupun biaya lingkungan lebih dari 0,10 yang menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut lebih dari 0. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, karena nilai VIF pengungkapan akuntansi lingkungan dan nilai VIF biaya lingkungan lebih kecil dari 10,00, yaitu sebesar $1,081 < 10,00$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari pengamatan yang berbeda. Akan ada ketidakpastian (ketidaktepatan dalam hasil regresi) jika muncul gejala atau

masalah heteroskedastisitas. Memeriksa korelasi antara variabel independen dan absolut residual dapat membantu mengidentifikasi kasus heteroskedastisitas. Tidak ada masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi melebihi 0,05. Temuan dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Keterangan
1 (Constant)	.003	
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	.892	Tidak mengalami heteroskedastisitas
Biaya Lingkungan	.322	Tidak mengalami heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Uji SPSS V.26, 2024 (data diolah)

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis data memenuhi asumsi heteroskedastisitas, dan tabel 11 menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yang mengindikasikan bahwa mereka bebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah dalam sebuah model regresi linier, kesalahan pada periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya) berkorelasi satu sama lain. Agar suatu model regresi dapat dikatakan baik, maka autokorelasi tidak boleh ada. Terdapat uji run test dalam penelitian ini. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka tidak ada indikator autokorelasi, dan pilihan run test dapat dilakukan. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi setelah dilakukan pengolahan:

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Valuen	0,71384
Cases < Test Value	34
Cases \geq Test Value	34
Total Cases	68
Number of Runs	34
Z	-0,244
Asymp. Sig. (2-tailed)	905
Median	

Sumber: Hasil Uji SPSS V.26, 2024 (data diolah)

Hasil uji autokorelasi pada tabel 12 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian ini, karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,905 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,905 > 0,05$).

4.2 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan varians dalam variabel dependen adalah melalui uji t , yang sering dikenal sebagai uji parsial. Untuk

menguji dampak variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, uji ini dirancang untuk dilakukan secara parsial. Alasan memilih suatu pilihan:

- 1) “Jika nilai sig > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai sig < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.”

Berikut hasil uji parsial yang dilihat pada tabel coefficients:

Tabel 10. Uji Parsial (Uji T)

Coefficients a						
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-9.626	3.179		-3.028	.004
	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	17.977	4.014	.431	4.478	.000 Berpengaruh Positif
	Biaya Lingkungan	.243	.058	.401	4.161	.000 Berpengaruh Positif

Dependent Variabel; Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Uji SPSS V.26, 2024 (data diolah)

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan (X1) terhadap kinerja keuangan (Y) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengungkapan akuntansi lingkungan (X1), dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, kita dapat menerima H1 dan mengatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Demikian pula, kita tahu bahwa biaya lingkungan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), dan kita dapat menerima H2 dan mengatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, adalah untuk mengetahui berapa banyak faktor independen yang memiliki dampak substansial terhadap variabel dependen secara bersamaan. Landasan untuk mengambil keputusan:

- 1) “Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (hipotesis diterima).
- 2) Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (hipotesis ditolak).”

Berikut hasil uji simultan:

Tabel 11. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1137,798	2	568,899	25.737	.000b
	Residual	1436,791	65	22.104		
	Total	2574,589	67			

Sumber: Hasil Uji SPSS V.26, 2024 (data diolah)

Dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya terdapat pengaruh secara simultan X1 dan X2 terhadap Y, berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 14, yang menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan (X1) dan biaya lingkungan (X2) terhadap kinerja keuangan (Y) sebesar $0,000 < 0,05$.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dengan kata lain, koefisien determinasi mengungkapkan variasi naik turunnya Y yang dijelaskan oleh efek linear X. Dengan kata lain, ini menunjukkan seberapa besar keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh berbagai nilai variabel X. Uji R² digunakan untuk menentukan persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan. Nilai antara 0 dan 1 menunjukkan nilai koefisien determinasi. Kualitas garis regresi yang dihasilkan semakin baik seiring dengan meningkatnya nilai R² (semakin mendekati 1). Sebaliknya, ketepatan garis regresi dalam menggambarkan data yang diamati akan menurun seiring dengan menurunnya nilai R² dan mendekati nol. Uji R² menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 a	.442	.425	470.154

Sumber: Hasil Uji SPSS V.26, 2024 (data diolah)

Tabel 15 menampilkan hasil pengujian. Nilai adjusted R squared sebesar 0,425 menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan (X1) dan biaya lingkungan (X2) memberikan kontribusi sebesar 42,5% terhadap variabel kinerja keuangan (Y), sedangkan faktor lain menyumbang 57,5% sisanya.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif dengan variabel dependen, maka digunakan analisis linier berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan (Y) dipengaruhi oleh dua variabel independen yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan (X1) dan biaya lingkungan (X2).

Tabel 13. Uji Analisis Linear Berganda

Model	Coefficients a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-9.626	3.179		-3.028	.004
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	17.977	4.014	.431	4.478	.000
Biaya Lingkungan	.243	.058	.401	4.161	.000

Sumber: Hasil Uji SPSS V.26, 2024 (data diolah)

Persamaan regresi berikut ini menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen, berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + e$$
$$ROA = -9.626 + 17.977 X_1 + 0.243 X_2 + e$$

Berdasarkan model persamaan yang diperoleh, diketahui bahwa nilai konstanta:

- Nilai konstanta (α) "dari model regresi sebesar -9,626 hal ini berarti bahwa jika variabel independen pengungkapan akuntansi lingkungan (X_1) dan biaya lingkungan (X_2) adalah nol, maka variabel kinerja keuangan (Y) akan mengalami penurunan senilai -9,626.
- Nilai koefisien regresi (β) dari pengungkapan akuntansi lingkungan adalah sebesar 17,977 yang berarti bahwa apabila pengungkapan akuntansi lingkungan meningkat 1 maka kinerja keuangan akan naik sebesar 17,977.
- Nilai koefisien regresi (β) dari biaya lingkungan adalah sebesar 0,243 yang berarti bahwa apabila biaya lingkungan meningkat 1 maka kinerja keuangan akan naik sebesar 0,243."

Pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima. Penelitian ini mengkonfirmasi apa yang telah diduga oleh banyak pihak: akuntansi lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi bisnis apa pun. Sederhananya, pengungkapan akuntansi lingkungan adalah cara bagi perusahaan untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan mereka bahwa mereka peduli terhadap keberlanjutan dengan mengkomunikasikan rencana program kegiatan mereka.

Pengungkapan praktik akuntansi lingkungan dapat memberikan perusahaan rasa legitimasi dengan meyakinkan publik dan regulator bahwa mereka melakukan hal yang benar (Fitriani, Rosdiana, & Nurleli, 2015). Kegiatan harus mematuhi batas-batas norma sosial, menurut teori legitimasi. Kurangnya legitimasi terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi harapan para pemangku kepentingannya, terutama yang berkaitan dengan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pengungkapan akuntansi lingkungan yang dilakukan secara konsisten dan disampaikan secara efektif kepada para pemangku kepentingan, menghasilkan dampak yang baik dalam penelitian ini. Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa

pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Li, Gong, Zhang, & Koh, 2018). Mereka menyatakan bahwa keterbukaan dan keunggulan kompetitif adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai bisnis, dan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan adalah tanda dari keduanya. Temuan ini berlawanan dengan temuan Sembiring dan Hardiyanti (2020), yang menggunakan variabel yang berbeda dan tidak menemukan adanya hubungan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan laba perusahaan.

Hipotesis kedua didukung karena, berdasarkan temuan uji parsial, nilai signifikan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah $0,000 < 0,05$. Biaya lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan, sesuai dengan hasil pengujian yang telah disebutkan di atas. Mungkin ada dampak yang signifikan terhadap laba perusahaan dari biaya lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan menarik investor baru berbanding lurus dengan jumlah uang yang dibelanjakan untuk pengeluaran lingkungan.

Perusahaan bertujuan untuk mengungkapkan biaya lingkungannya sebagai aspek dari tanggung jawab lingkungannya. Uang yang dikeluarkan untuk biaya lingkungan ini akan memberikan niat baik dan membantu posisi merek perusahaan tetap kuat atau bahkan berkembang, sehingga dapat dilihat sebagai investasi dengan pengembalian jangka panjang. Salah satu cara untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan adalah dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan tahunan. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi keunggulan kompetitifnya.

Pengeluaran lingkungan memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara statistik dengan kinerja keuangan bisnis, menurut temuan penelitian ini, yang sejalan dengan temuan Dewi dan Narayana (2020). Mereka berpendapat bahwa melacak aktivitas lingkungan dan melaporkannya diperlukan untuk laba perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang; bahwa berinvestasi di bidang ini sekarang akan membayar dividen dalam bentuk reputasi yang lebih baik dan kepercayaan pemangku kepentingan di masa depan. Temuan ini berlawanan dengan temuan Buana dan Nuzula (2017), yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio ROA, yang merupakan tolak ukur keberhasilan keuangan perusahaan.

Hipotesis ketiga diterima karena berdasarkan hasil pengujian secara simultan, nilai signifikansi untuk pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan akuntansi lingkungan dan alokasi biaya lingkungan yang tinggi memberikan kesan yang baik terhadap keberlanjutan bisnis, sesuai dengan kesimpulan penelitian ini yang sejalan dengan penelitian Tunggal (2014).

Menurut penelitian Aily dan Eva (2021), kinerja dan biaya lingkungan berdampak pada kinerja keuangan yaitu return on asset (ROA) secara bersamaan. Menurut hasil penelitian tersebut, persepsi publik perusahaan dapat memperoleh manfaat dari upaya manajemen dalam meningkatkan kinerja lingkungan. Hal ini dapat membuat perusahaan lebih menarik bagi konsumen, yang dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatkan ROA adalah salah satu konsekuensi yang mungkin terjadi dari bisnis yang berkembang, dan ada korelasi antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan menurut teori pemangku kepentingan. Teori ini menyatakan bahwa bisnis seharusnya tidak hanya beroperasi untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan para pemangku kepentingan dan lingkungan.

5. Kesimpulan

Dari apa yang telah dibahas dan diteliti mengenai topik bagaimana pengungkapan dan biaya akuntansi lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan IDX30 pada tahun 2022 dan 2023, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pengungkapan akuntansi lingkungan memiliki pengaruh yang baik dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan, mendukung penerimaan H1. Biaya lingkungan memiliki pengaruh yang baik dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan, yang mengarah pada penerimaan H2. Temuan dari pengujian bersamaan menunjukkan bahwa transparansi akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan keduanya berdampak pada hasil bottom-line.

Disarankan agar PT Barito Pacific, PT Telekomunikasi Indonesia, dan PT Waskita Karya berupaya mencapai tujuan Net Zero Emission (NZE) dengan meningkatkan penggunaan sumber energi terbarukan, melakukan dekarbonisasi operasi mereka, melakukan studi tentang penangkapan, pemanfaatan, dan penyimpanan karbon, serta menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya: Hanya perusahaan yang terdaftar di IDX30 pada tahun 2022 dan 2023 yang diikutsertakan dalam analisis ini. Karena kurangnya data primer dalam laporan keuangan yang digunakan untuk analisis ini, temuan-temuannya dapat menjadi miring.

Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya memasukkan lebih banyak variabel yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, menggunakan rasio yang berbeda untuk memprediksi apakah hasilnya akan berbeda atau tetap sama, dan memperpanjang periode penelitian untuk lebih memahami kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat mengumpulkan bukti yang lebih kuat.

REFERENSI

- Aily, S., & Eva, T. R. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1), 1–8. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/2419/1414>
- Anggraeni, S. (2020). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan Environmental Disclosure terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan). <https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/handle/123456789/329>
- Apriliani, M. G., & Rifa'i, A. (2022). The Influence Of Environmental Performance, Management Ownership And Company Characteristics On Environmental Disclosure. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.732>
- Astuti, D. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Pertama*. Jakarta: Ghalia.
- Brigham, & Houston. (2019). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol, 50(1) <https://www.neliti.com/publications/186363/pengaruh-environmental-cost-terhadap-profitabilitas-dan-nilai-perusahaan-studi-p>
- Damanik, L. G. A. B. A., & Yadnyana, L. K. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1). <https://ojs.unud.ac.id/index>.

php/akuntansi/article/view/30739/19368

- Dharmawan, K. A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 119-127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Deegan. (2019). *Legitimacy Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company.
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The Associations Between Environmental Disclosures With Financial Performance, Environmental Performance, and Firm Value. *Social Responsibility Journal*, 14 (1), 180-193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252-3262. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.112.p20>
- Egbunike, A. P., & Okoro, G. E. (2018). Does Green Accounting Matter to The Profitability of Firms? A Canonical Assessment. *Ekonomski Horizonti*, 20(1), 17-26. <https://scindeks-clanci.ceon.rs/data/pdf/1450-863X/2018/1450-863X1801017E.pdf>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG Performance and Firm Value: The Moderating Role of Disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45-64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Fitriani, F., Rosdiana, Y., & Nurleli. (2015). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Prosiding Akuntansi*, 267-273. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.1771>
- Franco, S. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 2(2), 31-43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Freeman, R. E. (2015). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Australia: Cambridge University Press.
- Freeman, R. E., & Dmytriyev, S. (2017). Corporate Social Responsibility and Stakeholder Theory: Learning From Each Other, *Symphonya. Emerging Issues in Management*, 2(2), 7-15 <https://doi.org/10.4468/2017.1.02freeman.dmytriyev>
- Hadi, N. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi, N. (2015). *Pasar Modal Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanafi, M., & Halim, Abdul. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). *Cornerstones of Cost Management*. Canada: Cengage Learning.
- Hilton, R., & Platt, D. (2014). *Managerial Accounting-Global Edition*. Sydney: McGraw Hill.
- Idrus, M., & Anwar, A. (2022). Dampak Mediasi Kebijakan Deviden Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022. LP2M-Universitas Negeri Makassar*. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/40195>
- IDX. (2014). *Indeks*. [idx.co.id](http://www.idx.co.id). <https://www.idx.co.id/id/produk/indeks>
- Indraswari, I. G. A. L., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar Dan Kepemilikan Saham Publik Pada Tingkat Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1219-1248 <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i02.p13>
- Islamey, F.E. (2016). Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*. 1-20. <http://repository.unmuhjember.ac.id/69/1/Jurnal.pdf>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kusumo, G. (2024). Daftar Saham Ramah Lingkungan BEI: Ekonomi Hijau. Diakses pada 23 Mei 2024, dari <http://esg.investing/daftar-saham-ramah-lingkungan-bei-market-cap-6>
- Li, Y., Gong, M., Zhang, X. Y., & Koh, L. (2018). The Impact of Environmental, Social, and Governance Disclosure on Firm Value: The Role of CEO Power. *British Accounting Review*, 50(1), 60-75 <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.007>
- Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 227-236. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1175>
- Rathert, N. (2016). Strategic of Legitimation: MNES and the Adoption of CSR in Response to Host-Country Institutions. *Journal of International Business Studies*, 47 (7), 858-879. <https://doi.org/10.1057/jibs.2016.19>
- Ratusasi, M. L., & Prastiwi, A. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 9(2). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/194673>
- Sahir, S.H. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. UK: Greenland Publishing.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Toronto, Ontario: Prentice-Hall International Inc.
- Sembiring, E. E., & Hardiyanti, D. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia dan Singapura. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 156-163. <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3999>
- Siagian. (2021). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Kinerja Bisnis Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(1), 51-60. <https://doi.org/10.31294/jeco.v5i1.9236>
- Siregar, F. H., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>
- Siregar, I. F., & Rasyad, R. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 198-209. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/download/28/37>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinansi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soseno, N. S., Romdhon, M., & Rochmatunisa, S. (2020). Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(2), 16-38. <http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v16i2.11462>
- Triana, D., Istiyana, A. N., Anwar, A., & Nadir, R. (2020). Effect of Return on Assets on Firm Value Using Zakat as the Moderating Variable. *International Conference on Environmental*

Governance. Universitas Muhammadiyah Makassar. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.25-10-2019.2300540>

Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie, F. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3 (3), 310-320. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4200>

Walhi. (2018). *Selemba Kertas dan Jejak Kejahatan Korporasi*. Jakarta. Diakses pada 10 Mei 2024, dari <https://www.walhi.or.id/selemba-kertas-dan-jejak-kejahatan-korporasi-dari-hulu-hingga-hilir-jejak>